

Lagipula belakangan ini Alan sedang menikmati kedekatannya dengan Rena. Sejak Alan menemukan seragam Rena, hubungan mereka pun membaik. Rena jadi tidak sejutek dulu terhadapnya. Sikap Rena yang melunak membuat hubungan kedua orang itu menjadi lebih nyaman.

Seperti hari ini, Rena sedang menceritakan acara jalan-jalannya dengan Siska malam minggu kemarin. “Elo tau nggak sih kalau Siska itu bisa melukis dan lukisannya tuh bagus banget! Dia juga bisa *body-painting* loh.”

“*Body-painting*? Tato maksud lo?”

“Iya sejenis itu, liat-liat Siska menggambar ini.” Rena menarik lengan bajunya dan menunjukkan sebuah kupu-kupu yang terlukis di lengannya.

“Kupu-kupu? Nggak cocok tau, elo tuh cocoknya jadi uletnya,” komentar Alan dengan wajah *amused*.

“Uletnya? Dasar berandalan,” tukas Rena kesal.

Alan lalu mengambil sehelai daun yang sejak tadi menempel di rambut Rena. “Nih buktinya, ada daun yang menempel di rambut lo.”

“Heh, kok bisa sih.” Rena segera saja mengibas-ngibaskan rambutnya kalau-kalau ada daun lain yang nyangkut di rambutnya.

Alan yang sedari tadi memandangi Rena tiba-tiba bertanya, “Apa elo masih suka sama kakak gua?”

“Kenapa tiba-tiba nanya begitu?” tanya Rena heran.

“Nggak boleh?”

Rena kemudian mengerutkan keningnya dan berpikir, bisa dibilang dia masih deg-degan kalau mengobrol atau sekadar menatap mata Andre. “Kayanya masih sih, tapi apa boleh buat dia kan suka sama Stella tapi Stellanya malah...”

“Suka sama gua, dunia memang aneh.”

“Memang.” Rena mengangguk setuju. “Alangkah bagusnya kalau tidak ada cinta yang bertepuk sebelah tangan.”

Alan memandang Rena lagi, dia kemudian memegang beberapa helai rambut Rena yang panjang dan halus. “Kenapa elo tidak berterus terang saja pada kakak gua?”

“Hah? Jadi gua yang nembak?”

“Lebih cocok dibilang mengungkapkan perasaan lo sama dia,” jawab Alan sambil memainkan rambut Rena dengan tangannya.

Rena kelihatan sungkan, namun Alan berkata lagi, “Gua akan membantu lo, bagaimana?”

Rena memandang Alan, dia lalu teringat kalau dia pernah berjanji pada dirinya kalau suatu hari dia akan mengungkapkan perasaannya pada Andre. Rena pun akhirnya menyetujui usul itu.

“Baiklah, kapan lo mau membantu gua?”

Alan tersenyum sambil melepaskan helaian rambut Rena dari tangannya. “Secepatnya.”

*

Alan tidak main-main dengan ucapannya, beberapa hari kemudian, Alan mengajak Andre ke ruang klub basket dan menyuruhnya menunggu di sana sampai Alan kembali. Alan lalu menyuruh Rena untuk segera mendatangi Andre dan menyatakan perasaannya.

“*Good luck, okay?* Kakak gua itu cowok yang baik, jadi gua yakin dia tidak akan menyakiti elo, apapun jawabannya.”

Rena mengangguk merasa lebih yakin. Namun sebelum Rena beranjak pergi, tanpa disangka-sangka

Alan mencium pipi Rena sekilas. Sesuatu yang membuat Rena langsung melotot keheranan.

“Buat keberuntungan oke?” ujar Alan dengan ekspresi usil, dia lalu segera mendorong Rena untuk masuk ke ruang klub basket.

Saat Rena sudah di dalam, Andre tampak bingung karena seharusnya dia sedang menunggu Alan. “Eh, Ren. Kok elo di sini? Alan mana?”

Rena mulai merasa panik, namun saat mengingat dukungan Alan kepadanya, dia kembali bisa menenangkan dirinya. Rena pun menjawab, “Sebenarnya gua yang mau bicara sama elo, Dre. Bukan Alan.”

“Bicara tentang apa, Ren?” tanya Andre merasa penasaran.

Rena kemudian memberikan sebuah gantungan kunci berbentuk hati pada Andre. “Ini... ini mewakili perasaan gua selama ini.”

Andre menerima gantungan itu dan memandangnya dengan wajah bingung, apa ini berarti Rena?

“Apa dulu lo masih inget saat gua berusaha menjauhi lo? Itu sebenarnya karena gua... gua suka sama elo, jadinya gua selalu grogi kalau berhadapan dengan elo.” Rena merasa lega sekaligus malu setelah berterus terang pada Andre.

Andre akhirnya mengerti apa maksud Rena memberikan gantungan kunci itu. Dia lalu tersenyum dan menepuk kepala Rena. “Thanks, Ren. Gua juga selalu menyukai lo, tapi sebagai teman.”

Rena menggigit bibirnya, dia sudah mengantisipasi jawaban ini dan dia sudah bersumpah kalau dia tidak akan menangis di hadapan Andre.

“Gua rasa elo sendiri sudah tahu kalau gua menyukai seseorang,” tutur Andre.

Rena mengangguk masih berusaha menahan air matanya. “Gua tau. Stella kan? Elo selalu begitu perhatian sama Stella.”

Andre kembali tersenyum. “Iya benar, Stella adalah matahari bagi gua, karena itu maaf ya gua tidak bisa membalas perasaan lo. Tapi gua akan menyimpan gantungan kunci ini baik-baik.”

“Terima kasih, Dre. Kita...tetap bisa berteman kan?”

“Tentu saja.” Andre lalu menjabat tangan Rena dengan erat. “Kita akan selalu berteman, Rena.”

Rena merasa lega mendengarnya, dia tidak menyesal sama sekali sudah pernah menyukai cowok di hadapannya itu. Andre adalah cinta pertamanya yang tidak akan pernah dia lupakan.

*

Sore itu hujan kembali turun, tidak terlalu deras, hanya gerimis. Rena yang baru keluar dari ruang klub basket sengaja berjalan di tengah gerimis untuk menenangkan pikirannya. Dia merasa lega sekaligus kecewa, dia ingin menangis namun entah kenapa kelenjar air matanya terasa macet padahal biasanya dia mudah sekali menangis.

“Renata!” Alan yang sejak tadi menunggu Rena segera menghampirinya.

“Bagaimana?” tanya Alan walaupun sebenarnya dia sudah bisa menebak.

Rena tersenyum pahit. “Apa perlu gua jawab? Elo sebagai adiknya pasti sudah tahu perasaan Andre kan?”

“Alan menatap Rena dengan cemas, dia mulai menyesal karena sudah mengusulkan hal itu pada Rena. “Apa elo baik-baik saja?”

“Rena menggenggam lengan seragam Alan dan bergumam, “Andre bilang kalau Stella adalah matahari... Stella beruntung sekali ya...”

Alan bisa merasakan tangan Rena yang gemeteran melalui lengan bajunya. “Renata... suatu hari elo juga pasti bisa menjadi matahari bagi seseorang,” tutur Alan dengan nada lembut.

“Andai saja begitu.” Rena lalu menyandarkan kepalanya di pundak Alan. “Tapi gua ini sepertinya tidak cocok jadi matahari benar kan?”

Alan menepuk kepala Rena. “Memang matahari kebagusan buat cewek *gloomy* kaya elo.”

Rena tertawa kecil mendengarnya, seperti biasa Alan selalu meledeknya.

“Dengan kepribadian lo yang aneh, elo lebih cocok menjadi bulan.”

“Bulan... boleh juga,” gumam Rena.

Alan akhirnya memberanikan diri untuk memeluk Rena, dia berkata, “Kalau elo mau menangis, menangislah sampai puas oke? Mumpung lagi hujan nih, jadi air mata lo dan ekspresi terjelek lo bisa tersamar.”

Rena kembali tertawa geli, berandalan ini ternyata pandai juga menghibur orang. Rena memegang kedua pundak Alan dengan erat saat dia menangis, entah kenapa keberadaan Alan sekarang membuat perasaannya menjadi lebih baik.

Alan sekilas mencium rambut Rena yang basah, dia mengutuk dirinya sendiri karena sepertinya dia sudah terjebak terlalu jauh dengan permainan yang dibuatnya.